

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama selalu menjadi topik pembicaraan selalu hangat sejak lama, persoalan agama akan selalu ada peristiwa-peristiwa baru yang terkini, terlebih polemik agama selalu terjadi di Indonesia. Fenomena agama yang terjadi memicu berbagai kubu di masyarakat yang membaginya antara kubu pro dan kontra, oleh sebab itu persoalan ini tidak pernah selesai. Dari pada itu lahirlah berbagai macam kontroversi adu paradigma akibat minimnya pemahaman keagamaan yang ada. Sehingga Indonesia dapat ditelisik sebagai *role model* pluraris dalam kehidupan di masyarakatnya.

Kehidupan pluralisme di Indonesia dapat dilihat dari lingkungan masyarakatnya yang hidup berdampingan dengan antar agama sejak lama. Terlihat adanya rumah ibadah umat agama lain di Kota Serang, seperti gereja di pusat Kota Serang dan Vihara juga dengan Kelenteng di sekitaran Penziarahan Banten Lama. Fenomena antar umat beragama ini, menjadikan kerukunan sebagai identitas kebangsaan. Adanya fakta kerukunan umat beragama ini salah satu faktor daripada tingginya pemahaman toleransi antar agama.

Umat beragama yang ada menganggap perbedaan sebagai anugerah dari Tuhan, hal ini menjadi fenomena yang paradoks

apabila membandingkannya di belahan bumi lainnya yang menjadikan perbedaan agama sebagai pemecah persatuan bangsa dan terjadi bentuk intimidasi. Contohnya di Myanmar, Kasovo, dan wilayah lainnya.

Menganalisis di Indonesia terhadap umat beragama, dapat mengacu kepada gerakan radikal yang digadangkan dari Islam.¹ Konteks radikal yang terjadi terlihat dari bentuk aksi yang menentang segala hal yang menurut mereka salah dalam perspektif ajaran keilmuwan mereka sendiri, tanpa memandangnya secara umum dan ajaran yang lain. Misalnya pembubaran tempat hiburan yang dianggap sebagai tempat maksiat oleh mereka. Dengan demikian, realitas kehidupan bermasyarakat yang ada saat ini tidak sesuai ekspektasi ajaran mereka. Alasan utamanya karena elemen masyarakat secara *culture* (adat) dan struktur (kepemerintahan) tidak mampu mewujudkan kebaikan sebagaimana ajaran kebaikan dalam teori-teori ajaran yang mereka pelajari.

Pembahasan pluralisme pada agama memicu perdebatan di masyarakat, terkhusus di Indonesia yang terkini diperparah dengan munculnya fatwa baru dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai keharaman paham liberalisme, sekulerisme, dan pluralisme. Memicu kubu kontra terhadap fatwa haram tersebut, salah satunya Jaringan Islam Liberal (JIL), karena menurutnya

¹ Nuraida, "Gerakan Radikalisme Islam Di Indonesia," *Jurnal Wardah* 12, no. 2 (2015): 154.

MUI salah kaprah dalam memaknai paham-paham tersebut.²

Perspektif dialektika akan adanya konsep yang menciptakan dan meniadakan terhadap budaya, agama, dengan manusia, oleh sebab itu memiliki kesinambungan yang akan menggagas relasi. Kemandirian menjadi mustahil terhadap keempatnya untuk mandiri, karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan menjadi satu kesatuan utuh. Mengacu kepada empiris setiap individu sejatinya berbeda, hal ini menjadi suatu yang mutlak, maka sistem yang harus diberlakukan haruslah beragam.³

Perspektif teoritis yang terdapat di agama harusnya solidaritas menjadi bentuk praktik pada kehidupan bersosial dan bentuk integrasi dalam masyarakat. Fungsional agama sebagai pedoman dalam berperilaku, apabila adanya praktik yang berbeda, maka seseorang perlu memahami perbedaan pemahaman dan menghargai penghayatan agama seseorang.⁴ Agama dapat memicu disintegrasi sosial dan bentuk konflik apabila ditinjau pada masyarakat heterogen, terkecuali masing-masing penganut agama dapat memaknai untuk

² Hamdiah A. Latif, "Mengkritisi Jaringan Islam Liberal (JIL): Antara Spirit Revivalisme, Liberalisme, Dan Bahaya Sekularisme," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (2011): 50–64.

³ Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernisasi)* (Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011), 17.

⁴ Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernisasi)*, 164.

menghargai paham perbedaan dan nilai-nilai yang serupa pada ajaran agamanya masing-masing.⁵

Agama akan menjadi permasalahan utama di Indonesia ketika dijadikan rujukan sistem, terlihat pada masyarakat dalam mencari mekanisme bersosial, kemampuan ini dilakukan secara alamiah maupun terjadi dengan rencana untuk patuh terhadap hukum dan tradisi sosial. Sistem sosial yang diupayakan dalam kategori terencana dapat dilihat dari pengembangan “politik kerukunan” dengan membentuk suatu forum sebagai wadah yang isinya penganut ajaran agama-agama, mengoptimalkan persamaan paham di antara agamawan melalui pertemuan yang direncanakan, dan mengembangkan regulasi untuk menghalau konflik antar agama serta merasa fanatis yang berlebihan. Mekanisme sosial yang terjadi secara alamiah berkembang dengan sendirinya di deteran umat beragama yang dilakukan dengan terlaksananya studi-studi yang relevan terhadap menghargai perbedaan dalam bentuk sosialisasi.⁶

Pada jangkauan yang lebih kecil jenis mekanisme sosial yang telah disebutkan telah berhasil menciptakan kerukunan antar agama secara konstruktif dan hanya dapat diberlakukan di wilayah-wilayah tertentu. Namun, mekanisme sosial keduanya

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 238.

⁶ M. Daulay Zainudin, *Mereduksi Eskalasi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Keagamaan, 2011), 109.

belum dapat menjadi solusi di berbagai konflik agama yang terjadi.⁷

Persoalan disintegrasi sosial harus diperhatikan, termasuk faktor-faktor religius maupun non-agama yang dapat memicu persoalan tersebut. Dengan demikian, perlu adanya potret secara khusus terhadap kerukunan umat beragama, karena pemicunya tidak hanya perihal identitas dan perilaku non-kekerasan. Konflik yang pemicunya identitas lebih sulit untuk ditangani agar berdamai dibandingkan pemicunya persoalan ekonomi.⁸

Adanya keanekaragaman budaya, identitas, suku, bahasa, dan agama menunjukkan Indonesia sudah sejak lama menjadi negara yang terbuka dan ramah terhadap sesuatu yang asing, sehingga Indonesia memiliki kompleksitas tinggi terhadap jumlah agama – Kristen, Hindu, Budha, Islam, Katolik. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, dengan adanya agama-agama lain menjadi minoritas memicu dilematika penganut antar agama.

Kondisi objektif Indonesia yang ditinjau secara sosiologis bahwa masyarakat Indonesia merupakan pengejawantahan atas multikultural, oleh sebab itu saling memahami dalam perbedaan

⁷ A Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 312.

⁸ Varshney, *Etnic Conflict and Civil Live* (New Haven & London: Yale University Press, 2002), 25–26.

itu menjadi akar terbentuknya Indonesia.⁹ Bentuk keberagaman tersebut dapat dilihatnya melalui keberagaman agama di Indonesia yang terakui secara sah meliputi enam agama diantaranya: (1) Hindu; (2) Budha; (3) Islam; (4) Kristen; (5) Katholik; (6) Kong Hu Cu. Keenam agama tersebut menjadi penanda Indonesia bukan negara sekuler, akan tetapi bukan juga negara agama. Suatu paradoks apabila melihat jaminan dalam kebebasan beragama pada konstitusi yang ada dalam pemberian batasan beragama terhadap penganutnya.¹⁰

Menilik pemaparan di atas latar belakang mengenai Pluralisme terhadap Pemuka dan Pemeluk Agama-agama di Kota Serang Banten terkait dengan konsep dan paradigma pemikiran Pluralisme ini menjadi penting dilakukan, mengingat peran lembaga dan lingkungan yang kondusif dan strategis untuk para pemuka dan pemeluk agama yang hidup saling bergotong royong dan memegang prinsip toleransi yang tinggi. Maka, penulis mengambil judul tesis **Persepsi Masyarakat Banten tentang Paham Pluralisme Agama Untuk Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Kota Serang).**

⁹ Muhtadin Dg Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis Dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis Dan Konvergensif," *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006): 130.

¹⁰ Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis Dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis Dan Konvergensif," 131.

B. Identifikasi Masalah

Setiap manusia memiliki naluri untuk menuntaskan kerukunan dan kedamaian, akan tetapi agama secara dasarnya sebagai *ground meaning* untuk kedamaian dalam diri setiap individu.¹¹ Refleksi dan realitas yang ada terhadap konflik atas nama agama banyak membawa kepada kerugian yang mengancam kebebasan dalam beragama untuk manusia, bahkan manusia sebagai *khalifah* Tuhan di bumi dinyatakan gagal ketika persoalan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Kerukunan antar umat beragama tidak dapat lepas dari proses komunikasi terhadap penyelesaian konflik antar umat bergama, sehingga dialog – salah satu elemen dalam komunikasi – menjadi jembatan yang menyatukan ragam perbedaan tersebut dan penyalarsan tujuan agama sebenarnya yaitu perdamaian.¹² Masyarakat majemuk berpeluang melakukan proses secara assosiatif dan dissosiatif, seperti halnya yang ada pada Masyarakat Kota Serang. Apabila salah satu kelompok masyarakat tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat lainnya, maka akan terjadi proses dissosiatif. Tapi, sebaliknya ketika masyarakat mampu saling menyesuaikan diri, proses assosiatif akan terjadi. Proses secara assosiatif menjadi solusi dalam menyikapi persoalan-persoalan konflik

¹¹ HM. Ridwan Lubis, *Kerukunan Beragama Dalam Cita Dan Fakta* (Jakarta: Kirana Jaya, 2016), 1–2.

¹² Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi- Agama Dan Tanggung Jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 35–36.

terhadap agama, karena proses ini menyatakan kesadaran setiap individu untuk saling bekerja sama, memelihara kerukunan, dan saling mengenal satu sama lainnya.¹³

Apa yang telah dipaparkan menjadi penjas terhadap fenomena yang terjadi, oleh sebab itu sebagaimana pemaparan di atas yang adaptif terhadap realitas kehidupan, maka penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam persoalan pluralisme agama di Banten. Hal ini berangkat dari perbedaan keyakinan yang dienyam oleh penganut ajaran spiritual yang beragam pada masyarakat di Kota Serang, namun ketertarikan penulis terhadap persepsi masyarakat mengenai hal tersebut perlu dikaji, oleh karena penelitian ini akan mengkajinya.

C. Batasan Masalah

Berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian akan diuraikan untuk arah dalam fokus penelitian ini.

- Persepsi dapat dimaknai sebagai ungkapan yang diberikan ketika mengalami masa lalu dan stimulus yang didapat.¹⁴
- Penyebutan lain dari “keberagamaan”, yaitu “*religiosity*” (Kesalihan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan

¹³ Acep Apirudin Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

¹⁴ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen: Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian, Pemasaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 91.

yang terdapat dalam agama).¹⁵

- Penelitian ini mengambil data pada tahun 2021 sampai dengan waktu penelitian.

Hal utama dalam penelitian ini yang penulis lakukan untuk membatasi aspek-aspek kajian pluralisme dalam agama, sebagai berikut.

- Berdasarkan pada pengetahuan: keyakinan terhadap Islam memiliki nilai-nilai dalam menghormati agama selain Islam. Mengetahui semua penganut ajaran agama memiliki keyakinan terhadap agamanya yang benar dan kebebasan beragama merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia.
- Berdasarkan pada sikap: tidak bersikap membedakan seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dianut seseorang tersebut, sehingga menyetujui setiap penganut agama pastinya adanya anggapan bahwa ajaran agamanya yang benar. Hal ini untuk memperhatikan penganut agama agar sadar bahwa kebebasan memilih ajaran agama menjadi bentuk implementasi dari Hak Asasi Manusia (HAM).
- Mengacu kepada tindakan: keterlibatan interaksi sosial dengan seseorang yang berbeda keyakinan dalam ajaran

¹⁵ Peter Salim, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), 1255.

agama pada giat bakti sosial, ucapan-ucapan yang damai dalam konteks ungkapan hari raya berbeda kepercayaan agama, menolong seseorang yang berbeda keyakinan ajaran agama, memahami dan mengkaji pluralisme agama.

Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang masalah yang telah di paparkan menjadi penentu arah gerak terhadap penelitian ini, sehingga tersusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi masyarakat Banten dalam pluralisme agama?
2. Apakah faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Banten tentang paham pluralisme agama?
3. Bagaimana implementasi pemikiran paham pluralisme agama masyarakat Banten dalam kehidupan beragama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menilik pada sub pembahasan sebelumnya berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang tersusun, sehingga penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini.

1. Mengetahui konsep persepsi masyarakat Banten tentang paham pluralisme agama.
2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat Banten tentang pluralisme agama.
3. Menjelaskan implementasi persepsi paham pluralisme agama masyarakat Banten dalam kehidupan beragama.

Sejauh mana konsep paham pluralisme agama pada pemuka dan pemeluk agama menjadi resolusi hubungan antar penganut ajaran agama yang berbeda dalam memelihara kerukunan pluralisme agama di Kota Serang Banten.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis: penambah khazanah keilmuan, terkhusus pada bidang Studi Islam Interdisipliner dari segi fenomenologi dan sosiologi, terutama dalam bidang hubungan antar penganut ajaran agama demi terwujudnya kerukunan di masyarakat antar penganut ajaran agama yang berbeda.
- b. Praktis: menjadi referensi terbaru dan informasi terbaru perihal kajian pluralisme agama untuk penerapan kerukunan antar agama, kemudian dikembangkan lebih luas oleh penelitian-penelitian selanjutnya dengan kajian dan wawasan yang lebih mendalam.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang serupa pastinya sudah pernah dilakukan oleh akademis lainnya yang sudah beredar di media digital maupun media cetak, peredaran tersebut berbentuk jurnal, paper, buku, dan lain-lain.

1. *“Multikulturalisme di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)”*, Penelitian ini dilakukan oleh Nadya Annisa peneliti Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018.¹⁶ Skripsi ini menjelaskan bahwa Komunikasi Lintas Budaya Antra Etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama berjalan sangat baik. Adanya pola komunikasi dan kesadaran yang baik juga sikap saling menghargai dan tolong menolong adalah kunci dari keadaan yang tertib, aman dan nyaman (harmoni). Perbedaan dengan peneliti adalah dalam metode kerukunan dengan lintas budaya dan multukulturalisme dan perbedaan lapangan penelitian.
2. *“Sikap Teologis Pengurus MUI Kota Serang Banten terhadap Agama-Agama”*, Penelitian ini dilakukan oleh

¹⁶ Nadya Annisa, “Multikulturalisme Di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa Dan Jawa Serang Dalam Isu Kerukunan Umat Beragama)” (UIN Yogyakarta, 2018).

Rifky Firdaus peneliti Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014.¹⁷ Skripsi ini menjelaskan bahwa masyarakat Kota Serang menjunjung tinggi terhadap pemetaan Pluralisme Agama melewati sikap teologis individu-individu para pemeluk agama. Sikap dan rasa toleransi sebagai implementasi atas konsep pluralisme agama yang menjadi acuan dan toleransi dalam bentuk dialog agama yaitu dialog kehidupan, dialog kerja, dialog sosial, dialog spiritual dan teologis. Perbedaan dengan peneliti adalah bahwa penulis menilai paham pluralisme agama secara metode induktif bukan deduktif serta tidak mendatangkan pemikiran paham Pluralisme Agama daripada tokoh-tokoh Islam, juga adanya perbedaan lapangan penelitian.

3. *“Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura”*. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Suhaidi, peneliti sosial agama Madura dan wakil sekretaris PC NU Sumenep. Dipublikasikan oleh Jurnal Harmoni Vol. 13 No. 2 Mei-Agustus 2014.¹⁸ Penelitian ini dilakukan

¹⁷ Rifky Firdaus, “Sikap Teologis Pengurus MUI Kota Serang Banten Terhadap Agama-Agama” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

¹⁸ Muhammad Suhaidi, “Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura,” *HARmoni* 13, no. 2 (2014).

dengan metode penelitian lapangan. Pengumpulan datanya dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini pola-pola harmonisasi pada hubungan antar umat beragama, kerukunan umat beragama terlihat pada bentuk-bentuk terjalinnya relasi yang bersifat dinamis dalam kegiatan sosial dan kerja sama umat beragama, hal ini terjadi di Desa Fabian dengan alasan terdapat faktor sumber pendukungnya seperti adanya sejarah leluhur dan kearifan lokal. Perbedaan peneliti dari penelitian ini ialah pada metode lapangan yang dilakukan serta melihat landasan oleh faktor sejarah dan kearifan lokal dan perbedaan lapangan penelitiannya.

4. “Pola komunikasi Antar Umat *Beragama Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menumbuhkan Kerukunan Antar Umat di Purwokerto*”, Penelitian ini dilakukan oleh Putri Nindya Kartika, Peneliti Master Komunikasi di Universitas Soedirman tahun 2012.¹⁹ Hasil penelitian ini yaitu bentuk komunikasi yang menjadi strategi FKUB di Purwokerto dalam terciptanya kedamaian dan kerukunan pada masyarakat yang berbeda agama. Penelitian ini

¹⁹ Putri Nindya Kartika, “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menumbuhkan Kerukunan Antar Umat Di Purwokerto” (Universitas Soedirman Purwokerto, 2012).

menggunakan studi kasus *therotical framework* sebagai pendekatan pada penelitian ini. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu metode pada wawancara, metode yang digunakan oleh FKUB dan data lapangannya.

5. “*Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*”, komunikasi diatas, buku yang ditulis oleh Armada Riyanto CM pada tahun 2010 diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta.²⁰ Tulisan pada buku tersebut lebih memaparkan penjelasan bahwa dialog agama-agama memiliki urgensi tersendiri, karena penyelenggaraan dialog agama-agama akan mengurangi pemahaman-pemahaman yang salah kaprah yang beredar luas, hal ini dapat dilihat dari beberapa konflik yang terjadi bahwa agama menjadi kambing hitam, padahal ini lebih kepada penganutnya yang salah dalam menafsirkan ajaran suatu agama. Penulis merancang perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dirancang oleh Armada Riyanto, yaitu kesepakatan dan kerukunan tidak hanya perlu diterapkan di kalangan elit, tetapi masyarakat secara keseluruhan.
6. “*Pluralisme Agama di Indonesia (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent pada Keputusan Fatwa*

²⁰ Ahmad Riyanto CM, *Dialog Interreligijs: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

MUI Nomor 7 Tahun 2005)”, ditulis oleh Aris Kristianto. Peneliti Doktor dalam Program Studi Dirasah Islamiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.²¹ Penelitian yang dikemas dalam disertasi ini memiliki hasil penelitian bahwa tipologi pluralisme agama di Indonesia pengaruh terhadap implikasi dari fatwa MUI No.7 Tahun 2005. Implikasi yang berlandaskan pada fatwa MUI menjadikan masyarakat Indonesia mengenyam pluralisme non-indifferent, sehingga fatwa MUI perlu ditinjau ulang karena berlandaskan kepada pluralisme indifferent.

F. Kerangka Teori

Terminologi “persepsi” dapat diartikan dengan suatu proses yang lebih dahulu dilakukan oleh penginderaan, sehingga proses tersebut diterima melalui stimulus alat indra kepada individu, hal ini disebut juga dengan proses sensoris kemudian sampai kepada proses persepsi.²² Proses persepsi kemudian akan terinterpretasi menjadi sempurna, sehingga tanggapan merupakan penerimaan langsung dari penginderaan.²³ Persepsi menitik fokuskan kepada

²¹ Aris Kristianto, “Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Nonindifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²² Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2005), 99.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 304.

peningkatan hingga maksimal dari segi kuantitas nilainya.²⁴

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi pemicunya karena adanya stimulus dari individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Kemudian lahirlah buah dari suatu pemikiran yang menjadi acuan dan pegangan sebagai prinsip dari pada pola dasar kehidupannya. Dengan persepsi ini masih sangat memungkinkan akan terjadinya konflik yang dikenal sebagai konflik persepsi.

Resolusi konflik memerlukan beberapa pendekatan untuk menyertainya, seperti menurut Johan Galtung yaitu *peacekeeping, peacemaking, peacebuilding*.²⁵ Setiap dari pada metode pendekatan memiliki tujuan implementasi yang di jadikan tujuan akhir sebagaimana apa yang telah diserap dan dipahami.

Pengertian secara turunan kata “konsep” asal-muasalnya dari bahasa latin “*conseptum*”, diartikan dengan “sesuatu yang telah dipahami”. Menurut Aristoteles bersumber dari “*The Classical Theory*”, konsep merupakan wadah dalam penyusunan kepengetahuan dan filsafat pemikiran manusia. Dengan demikian, konsep adalah suatu ide secara abstrak (gambaran secara singkat), secara simbolik dinyatakan melalui kata, atau kalimat, atau simbol tertentu. Kemudian perihal konsep merupakan bagian pengetahuan manusia yang telah melalui

²⁴ Barda Nawawi, *Kapita Selekta Hukum Pidana* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), 85.

²⁵ Johan Galtung, *Peace, War and Defense: Essays in Peace Research*, 2nd ed. (Copenhagen: Ejlers, 1976), 282–304.

proses konstruksi berbagai karakteristik.

Perspektif etimologi mengemukakan pengertian terhadap pluralisme merupakan asal-muasal katanya berasal dari bahasa Inggris “*plural*”, artinya jamak atau banyak, dapat juga diartikan sebagai bentuk jamak. Terdapat penambahan kata “-isme” yang berarti paradigma, paham, dan aliran. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer di dalamnya memuat pengertian sifat atau situasi yang jamak.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pluralisme” adalah suatu kondisi objektif masyarakat yang tergolong majemuk (konteksnysa pada sistem dan struktur sosial, bisa juga konteksnya pada politik).²⁷

Berpikir secara *radix*, pluralisme sebenarnya mencegah adanya satu paham yang mutlak dan mencoba yang tidak sepaham untuk satu paham secara paksa. Dengan demikian, pluralisme menjadi paradigma yang bertujuan untuk terciptanya toleransi yang aktif, bukan toleransi yang semu.²⁸ Karena itu menjadi aspek sebab-musabab yang akan menghasilkan pemikiran individu hingga lahirnya sikap dan tindakan.

Agama secara definitif pengertiannya perlu diuraikan agar memahami maksud dan tujuan dasar adanya urgensi tujuan esensial maupun eksistensial mengenai agama, karena memaknai

²⁶ Yenny Salim, Peter dan Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1174–1175.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 883.

²⁸ Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Depublish, 2012), 25.

agama perlu menuntaskan beberapa kerumitan dalam upaya memahaminya.²⁹ Pendapat ini juga diafirmasi oleh W.C Smith, akan tetapi kerumitan terhadap definisi agama tersebut, masih terdapat upaya sederhana dalam memahaminya dengan cara mengidentifikasi kekhasan dalam agama: pertama, kebaktian; kedua, adanya pemisahan terhadap sesuatu yang sakral dengan profan; ketiga, kepercayaan terhadap ruh. keempat, keimanan kepada Tuhan; dan kelima, menerima kepercayaan bahwa wahyu Tuhan sebagai upaya dalam mencari keselamatan dalam melaksanakan perintah dari wahyu yang telah diturunkan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menerapkan tiga pendekatan dalam mendefinisikan dan penerapan “agama”, yaitu fungsi, institusi, dan substansi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan posisinya sangat penting dalam pemaparannya pada bab ini, karena tidak adanya arah pembahasan membuat kerancuan akan terjadi pada banyak bab berikutnya. Oleh sebab itu, penulis telah menyusun sistematika pembahasan pada penulisan ini.

Bab Pertama adalah pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan

²⁹ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 12.

dan manfaat penelitian, kerangka teori, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua menjelaskan tentang kajian-kajian teori yang berisi tentang pengertian persepsi dan masyarakat, aspek-aspek serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Pengertian pluralisme agama, pluralisme dalam berbagai perspektif, faktor tumbuh kembangnya pluralisme agama. Pengertian kerukunan umat beragama dan faktor yang melandasi akan kerukunan umat beragama dalam bingkai Ke-Indonesiaan.

Bab Ketiga membahas tentang metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, responden, metode menentukan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, prosedur penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab Keempat membahas hasil penelitian yang berisi tentang kondisi sosial budaya masyarakat Kota Serang Banten mulai dari asal usul Banten, Sejarah dan masa kini, kemudian masuk ke pembahasan mengenai interaksi antropologi dan sosiologis masyarakat Kota Serang. Mengenai hasil temuan dari penelitian terkait paham Pluralisme Agama dari segi pemuka dan pemeluk agama sebagai persepsi masyarakat Kota Serang pada hubungan masyarakat penganut antar agama dalam menjaga kerukunan di Serang. Mengetahui konsep persepsi masyarakat Banten tentang paham pluralisme agama, menjelaskan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Banten tentang pluralisme agama. Serta menjelaskan implementasi persepsi

paham pluralisme agama masyarakat Banten dalam kehidupan beragama.

Bab Kelima membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian, memberikan saran-saran dan keterbatasan studi.